



Perempuan, Alam, dan Pangan: Analisis Eko-Feminis Sosial dalam Perspektif Teologi Feminis

Merilyn¹, Desy Natalia², Krisma Natalia³

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2},

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia³

Email Correspondensi: merilynyohannis78@gmail.com¹

Dikirimkan: 08 Desember 2025 | Direvisi: 18 Januari 2026 | Diterima: 31 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.405>

Abstract: *Household food security is related to economic or production aspects and shaped by gender relations, spirituality, and ecological conditions. This article aims to examine the role of women in sustaining household food security through a feminist theological approach enriched by ecotheological and sociological perspectives, focusing on Dayak women in Luwuk Bunter, East Kotawaringin, Central Kalimantan. This study employs a qualitative method using in-depth interviews, observation, and participatory documentation. The findings reveal that women play strategic roles as food producers, managers, and processors, while also serving as guardians of ecological and spiritual values in their relationship with nature. Agricultural and food-related practices are understood as expressions of faith and ecological responsibility. However, these contributions remain marginalised by patriarchal structures and the environment; crises. The study concludes that recognising women as theological and social subjects is essential for achieving gender-just and sustainable household food security.*

Keywords: *feminist theology, food security, sociology, Women*

Abstrak: Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan produksi, tetapi juga relasi gender, spiritualitas, dan kondisi ekologi. Artikel ini bertujuan mengkaji peran perempuan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga melalui pendekatan teologi feminis yang diperkaya oleh perspektif ekoteologi dan analisis sosiologi, dengan studi terhadap perempuan Dayak Desa Luwuk Bunter, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan strategis sebagai produsen, pengelola, dan pengolah pangan sekaligus penjaga nilai ekologis dan spiritual dalam relasi dengan alam. Praktik berladang, berkebun, dan mengelola pangan dimaknai sebagai ekspresi iman dan tanggung jawab ekologis. Namun, dalam kontribusi tersebut masih terpinggirkan oleh struktur dan sistem patriarki serta krisis lingkungan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pengakuan terhadap perempuan sebagai subyek teologis dan sosial merupakan kunci bagi terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga yang berkeadilan gender dan berkelanjutan.

Keywords: teologi feminis; ketahanan pangan; sosiologi; Perempuan



Pendahuluan

Memaknai ketahanan pangan rumah tangga sebagai praktik ekoteologis feminis dapat dilakukan melalui pengalaman hidup perempuan lokal. Melalui studi perempuan di Desa Luwuk Bunter, penelitian ini hendak menegaskan perempuan sebagai subyek teologis yang menarasikan iman melalui kerja agraris dan domestik, sekaligus mengkritik struktur patriarki-kapitalistik yang memarginalkan peran ekologis dan spiritual perempuan. Pangan bukan hanya persoalan ekonomi atau produksi semata, melainkan juga menyangkut dimensi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Di Indonesia, ketahanan pangan rumah tangga seringkali bergantung pada peran aktif perempuan sebagai pengelola utama dalam sistem domestik. Perempuan memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan di tingkat keluarga. Namun demikian, kontribusi perempuan dalam konteks ketahanan pangan seringkali kurang mendapat pengakuan yang proporsional baik dalam kajian akademik maupun kebijakan publik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas sosial dan konstruksi pengetahuan yang masih bias gender. antara realitas sosial dan konstruksi pengetahuan yang masih bias gender.

Dalam konteks tersebut, teologi feminis menawarkan kerangka reflektif untuk mengkritisi sistem sosial dan keagamaan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Teologi feminis berangkar keyakinan bahwa setiap manusia, perempuan maupun laki-laki, diciptakan menurut gambardan rupa Allah, sehingga memiliki martabat dan tanggung jawab moral yang sama dalam mengelola kehidupan. Perspektif ini menolak pemahaman tradisional yang meminggirkan perempuan dalam bidang-bidang teologis maupun sosial. Lebih jauh, teologi feminis menegaskan pentingnya mengakui pengalaman perempuan sebagai sumber teologi yang sah, termasuk pengalaman mereka dalam menghadapi persoalan ekologis dan pangan.

Sementara itu, ekoteologi hadir sebagai cabang teologi yang menyoroti relasi antara iman dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap bumi. Ekoteologi menekankan bahwa krisis lingkungan dan krisis sosial saling berkaitan, sehingga perlu pendekatan teologis yang menyatukan keadilan gender dan keadilan ekologis. Dalam konteks ini, teologi feminis dan ekoteologi memiliki titik temu yang signifikan, yakni keduanya menolak dominasi patriarki dan antroposentrisme yang telah merusak hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, pendekatan ekoteologis yang berperspektif feminis membuka ruang bagi reinterpretasi peran perempuan sebagai penjaga kehidupan dan agen spiritual yang mendukung keberlanjutan ekologis.

Dari sisi sosiologi, perempuan memainkan peran sosial yang kompleks dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Dalam banyak komunitas, perempuan tidak hanya berperan menjadi pengatur ekonomis domestik dan juga penentu nilai-nilai sosial yang memengaruhi perilaku konsumsi serta mengelola sumber daya . Dalam tulisan Junianita dkk, juga membahas tentang peran penting perempuan dalam kemandirian dan ketahanan pangan.¹

¹ Juanita Sopamena, "Kontribusi Perempuan terhadap Penerimaan Rumah tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)", dalam *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 3, No. 4, 2019. Triana Pujilestari dan Tri Haryanto, "Determinants of Household Food Security in West Nusa Tenggara, Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol. 18. No. 1, 2020. Stevany Afrizal, Wika Hardika

Mereka memiliki pandangan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai aktor domestik melainkan juga sebagai aktor ekonomi mandiri dan strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan ekonomi, serta diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga, terutama dalam menghadapi kondisi kerentanan sosial dan ekonomi. Perempuan, melalui seluruh daya yang dimilikinya, memainkan peran penting dalam melanjutkan kehidupan generasi berikutnya. Sayangnya, struktur sosial yang patriarkis seringkali membatasi ruang gerak dan pengakuan terhadap kontribusi mereka. Kajian sosiologis memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana norma, peran sosial, dan struktur kekuasaan memengaruhi posisi perempuan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Dengan menggabungkan analisis teologi feminis dan sosiologis, penelitian ini berupaya menyingkap dinamika spiritual dan sosial yang melandasi keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pangan berbasis nilai-nilai keadilan ekologis.

Konteks perempuan Dayak Desa Luwuk Bunter, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah menjadi sangat relevan dalam kajian ini. Para perempuan di Luwuk Bunter umumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Di satu sisi, perempuan memiliki peran penting dalam peran strategis mengelola rumah tangga, produsen pangan rumah tangga, pengelola pemanfaatan sumber daya alam lokal, dan pemelihara nilai spiritual dan sosial. Rumah tangga sangat bergantung pada kegiatan anggotanya dalam upaya memenuhi kebutuhan (Junanita, 2019),² salah satunya adalah perempuan. Namun di sisi lain, perempuan juga kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif dan pengambilan keputusan strategis. Situasi ini menuntut pendekatan baru yang menekankan aspek ekonomi dan juga dimensi spiritual dan sosial dalam ketahanan pangan (Pinho et al., 2021).³ Sistem pangan harus dicermati secara komprehensif, termasuk pendekatan teologi, di mana teologi feminis dan ekoteologi dapat menjadi landasan konseptual yang kuat untuk membangun paradigma baru dalam memahami ketahanan pangan rumah tangga yang berkeadilan gender dan ekologis.⁴

Kedekatan masyarakat dengan alam seringkali hanya menyadari relasinya hanya dalam aspek ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh sistem relasi kuasa dan dominasi patriarkal manusia dengan alam. Demikian halnya dengan peran domestik terkait dengan ketahanan pangan; yang melulu dilihat dari manfaat nilai ekonomi. Padahal peran itu domestik terkait ketahanan pangan dalam kaitannya dengan alam sangat terkait dan memiliki nilai sosial dan spiritualitas. Hal itu ditegaskan melalui relasi perempuan dengan alam dalam perannya mengolah dan menyajikan pangan sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dalam kaitannya dengan teologi feminis.

Legiani, Rahmawati, "Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi Covid 19", dalam *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, Vol. 5 No. 2, 2020.

² Juanita Sopamena, "Kontribusi Perempuan terhadap Penerimaan Rumah tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)", dalam *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 3, No. 4, 2019.

³ Raquel de Pinho Ferreira Guiné dkk, "Food Security and Sustainability: Discussing the Four Pillars to Encompass Other Dimensions", dalam *Foods*, Vol. 10, No. 11, 2021.

⁴ Françoise d'Eaubonne, *Feminisme or Death*, London: Verso Books, 2022.

Di samping itu, krisis lingkungan dan deforestasi memengaruhi kondisi ketahanan pangan, termasuk di Luwuk Bunter. Krisis lingkungan terjadi saat kemarau terjadi. Fenomena kekeringan pada anak-anak aliran Sungai Cempaga di Desa Luwuk Bunter menunjukkan krisis ekologi yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Dasar sungai yang mengering dan retak selama musim kemarau panjang menjadi indikator penurunan daya dukung lingkungan akibat deforestasi, konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, penambangan batu bara⁵ dan degradasi resapan air.⁶ Kekeringan tersebut mengurangi ketersediaan air bagi kebutuhan domestik masyarakat dan meningkatkan risiko kebakaran hutan dan lahan yang terjadi hampir setiap tahun.⁷ Selain itu, kondisi itu menyebabkan punahnya sumber hewani sungai dan penurunan produktivitas pertanian sehingga menimbulkan tekanan besar terhadap keberlanjutan pangan rumah tangga. Dalam situasi demikian, peran perempuan menjadi semakin penting karena mereka berada di garis depan dalam mengelola sumber daya dan mengatur strategi ketahanan pangan rumah tangga. Melalui pendekatan teologi feminis-ekoteologis, pengalaman dan kebijakan perempuan dapat dibaca sebagai bentuk spiritualitas ekologis yang memelihara kehidupan dan memperkuat daya tahan sosial.

Namun, studi yang menggabungkan teologi feminis, ekoteologi, dan sosiologi dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga masih relatif terbatas, terutama di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada menitikberatkan pada aspek ekonomi atau gender secara terpisah, tanpa mengaitkannya dengan dimensi teologis dan ekologis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian interdisipliner yang mampu menjembatani teologi dan sosiologi dalam peran perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga yang didasarkan pada perspektif teologi feminis dan ekoteologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan teologi feminis dapat menjadi landasan reflektif bagi pemahaman peran perempuan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Di samping itu, perspektif ekoteologi dan analisis sosiologis dapat memperkaya pemaknaan tersebut. Melalui pendekatan ini diharapkan lahir paradigma baru yang menempatkan perempuan sebagai subyek aktif dalam praksis spiritual dan sosial yang mendukung keadilan ekologis dan keberlanjutan kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan makna yang dibangun oleh subyek penelitian secara mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali permasalahan, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mengembangkan interpretasi konseptual terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini fokus pada narasi, pernyataan, dan pengamatan tentang realitas ekologi yang menopang ketahanan pangan rumah tangga serta peran perempuan Desa Luwuk Bunter dalam

⁵https://indonesiakini.id/2025/06/10/kehadiran-pt-seal-di-luwuk-bunter-diharapkan-menjadi-penunjang-perekonomian-warga-sekitar/?utm_source=chatgpt.com, diunggah 2 Desember 2025.

⁶https://www.matakalteng.com/daerah/kotawaringin-timur/2025/08/01/saat-air-menghilang-warga-luwuk-bunter-menyusun-perlawanan-senyap-hadapi-kemarau?utm_source=chatgpt.com, diunggah 2 Desember 2025.

⁷https://kotimkab.go.id/bersiaga-menghadapi-bencana-karhutla/?utm_source=chatgpt.com

kedua hal itu secara bersamaan sebagaimana hakikat data dalam penelitian kualitatif.⁸ Hal itu dilakukan secara simultan melalui lensa teologi feminis. Dengan menggali cerita perempuan yang mengelola kebun dan pekarangan, menjaga keanekaragaman hayati, dan memastikan ketersediaan pangan keluarga, penelitian ini menjadi deskripsi praktik keseharian yang tanpa mereka sadari merefleksikan hubungan antara manusia dengan alam.

Data-data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen partisipatif, yang kemudian dianalisis untuk mengungkap gambaran perempuan yang menjadi puna rumah ekologi sekaligus agen ketahanan pangan.⁹ Dengan analisis ekofeminis sosial menolong menemukan dan mempertegas gambaran perempuan yang selama ini menjadi subyek sebagaimana alam dalam ekologi menjadi subyek dengan kapasitas reflektif dan spiritual. Dalam perspektif ekofeminis sosial, menegaskan bahwa dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam adalah fenomena yang sama yang berakar pada struktur patriarkal dan kapitalisme yang sama.¹⁰ Selain Warren, Vandana Shiva dan Maria Mies juga menekankan peran perempuan sebagai penjaga sumber kehidupan, terutama dalam konteks agraris dan berkelanjutan pangan. Mereka menyatakan bahwa perempuan bukan sekedar bagian dari masyarakat yang terpinggirkan tetapi juga memiliki pengetahuan lokal dan keterampilan praktis yang penting dalam pengelolaan tanah, air, dan keanekaragaman hayati yang bersifat esensial untuk keberlangsungan ekosistem dan ketahanan pangan.¹¹ Hal itu ditegaskan Ruether bahwa kapasitas dan peran perempuan berhubungan dengan iman, ekologi, dan peran sosial.¹² Di samping itu, secara konseptual Ruether menegaskan bahwa teologi feminis menekankan bahwa perempuan dan alam yang dalam sistem patriarki mengalami eksploitasi dan diskriminasi namun sebenarnya berada dalam relasi saling menyadari dan mendukung untuk bebas dari sistem tersebut.¹³ Ia menjelaskan bahwa tradisi teologi Kristen Barat yang patriarkis telah mengartikulasikan dominasi terhadap perempuan dan alam secara paralel. Untuk itu ia mengusulkan sebuah teologi alternatif yang menekankan hubungan baru antara manusia, alam, dan Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Membaca Perempuan, Alam, dan Pangan

Relasi perempuan, alam, dan pangan di Desa Luwuk Bunter memperlihatkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga adalah lokus teologis yang penting. Di ruang ini spiritualitas, keadilan gender, dan keadilan ekologis bertemu. Ekofeminis sosial memandang relasi perempuan dengan alam sebagai hubungan historis dan struktural yang dibentuk oleh sistem sosial, ekonomi, dan budaya patriarkal. Dalam konteks Desa Luwuk Bunter, relasi ini terwujud

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

⁹ Cristina Eghenter, *Perempuan, Peran, dan Kearifan Lokalnya dalam Ketahanan dan Kedaulatan Pangan*, WWF Indonesia, 2018. https://www.wwf.id/id/blog/perempuan-peran-dan-kearifan-lokalnya-dalam-ketahanan-dan-kedaulatan-pangan?utm_source=chatgpt.com

¹⁰ Karena J. Warren, *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*, Lanham, Md: Rowman & Littlefield, 2ppp000.

¹¹ Vandana Shiva & Maria Mies, *Ecofeminism*, London: Zed Books, 1993).

¹² Rosemary Radford Ruether, *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminis and Religion*. USA: Orbis Books, 1996

¹³ -----, *Gaia and God: An Eco-feminist Theology of Earth Healing*. San Francisco: Harper, 1992.

secara konkret dalam praktik sehari-hari perempuan yang berhadapan langsung dengan tanah, benih, air, hutan dan pangan keluarga. Perempuan tidak hanya menjadi pelaku domestik dalam pengelolaan pangan, tetapi juga menjadi subjek ekologis yang memiliki pengetahuan, etika, dan spiritualitas ekologis yang terbangun melalui pengalaman hidup mereka.

Dalam perspektif ekofeminis sosial, sebagaimana dirumukan oleh Maria Mies dan Vandana Shiva, sistem patriarki kapitalistik menciptakan pemisahan tajam antara produksi dan reproduksi, publik dan domestik, serta manusia dan alam.¹⁴ Struktur ini disebut sebagai *the logic of domination*, di mana cara berpikir hierarkis yang menjustifikasi diskriminasi melalui oposisi biner.¹⁵ Perempuan dan alam ditempatkan pada sisi yang sama yang dianggap pasif, emosional, dan dapat dikendalikan. Logika ini bekerja secara halus dalam kehidupan sosial Desa Luwuk Bunter di mana relasi kuasa tidak selalu disadari namun dialami sehari-hari.

Dalam pembagian ini, kerja perempuan, khususnya dalam pengelolaan pangan rumah tangga, diposisikan sebagai kerja “alami”, tidak produktif, dan karenanya tidak bernilai ekonomi. Hal yang sama terjadi pada alam, yang direduksi menjadi sumber daya mati untuk dieksploitasi demi akumulasi modal.¹⁶ Di Desa Luwuk Bunter, kebijakan dan praktik pembangunan menganggap praktik pangan berbasis pekarangan, benih lokal, dan pengetahuan perempuan sebagai aspek sekunder. Perempuan memiliki pengetahuan ekologis yang terbangun dari pengalaman lintas generasi di mana mereka diajari mengenali musim tanam, memilih benih yang tahan lama, membaca tanda-tanda alam, serta mengelola kerahaman pangan.¹⁷

Dalam ekofeminis sosial, ketahanan rumah tangga dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap sistem pangan global yang eksploitatif. Perempuan di komunitas agraris, sebagaimana perempuan di Desa Luwuk Bunter, menjadi penjaga keanekaragaman hayati melalui praktik benih lokal dan pertanian subsisten.¹⁸ Di Desa Luwuk Bunter, perempuan memainkan peran sentral dalam menjaga diversitas pangan seperti singkong, talas, pisang, sayuran lokal, dan tanaman obat-obatan. Praktik ini menjadi penopang utama kehidupan keluarga ketika akses pangan pasar sulit diperoleh. Namun karena berada di ruang domestik dan informal, praktik ini jarang dibaca sebagai tindakan politis atau teologis. Ekofeminis sosial justru menilai praktik ini sebagai tindakan politis-spiritual yang menantang logika patriarki dan kapitalisme. Maria Mies menyebut kerja perempuan dalam subsistensi sebagai *invisible economy* yang menopang ekonomi formal.¹⁹ Dengan merawat pangan dan alam, perempuan Desa Luwuk Bunter secara tidak langsung menolak sistem yang mereduksi kehidupan menjadi komoditas.

Karen J. Warren menegaskan bahwa patriarki membangun hierarki nilai yang menempatkan laki-laki di atas perempuan, budaya di atas alam, serta rasional di atas emosi, sehingga perempuan dan alam sama-sama diposisikan sebagai objek kontrol dan eksploitasi.²⁰ Dalam konteks Indonesia, tubuh perempuan dan alam kerap diperlakukan sebagai ruang sah

¹⁴ Maria Mies, *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*, London: Zed Books, 1987, 47-52.

¹⁵ Karen J. Warren, *Ecofeminist Philosophy*, Lanham: Rowman & Littlefield, 2000, 46-50.

¹⁶ Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Development*, London: Zed Books, 1989, 1-9.

¹⁷ Yulie, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

¹⁸ Vandana Shiva, *Earth Democracy*, Cambridge: South End Press, 2005, 58-64.

¹⁹ Maria Mies, *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*, 110-115.

²⁰ Karen J. Warren, *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2000, 46-50).

untuk dikuasai atas nama pembangunan dan kemajuan.²¹ Gambaran ini nampak dalam pengalaman perempuan Desa Luwuk Bunter yang dalam kehidupan sehari-hari dinilai melakukan tugas alami perempuan dan bukan sebagai kontributor ekonomi dan ekologi yang strategis.

Sebagai nilai peran perempuan, alampun mengalami pergeseran makna dari “ibu bumi” menjadi entitas mekanistik yang dapat dikendalikan dan dikuasai.²² Pandangan ini paralel dengan cara patriarki memperlakukan tubuh dan kerja perempuan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan sosial laki-laki.²³ Shiva kemudian memperluas gagasan ini dengan menunjukkan bahwa eksploitasi lingkungan di era modern tidak dapat dipisahkan dari eksploitasi perempuan.²⁴ Dalam konteks Desa Luwuk Bunter, perempuan mengalami langsung dampak kerusakan lingkungan, penurunan kesuburan tanah, perubahan musim tanam, dan berkurangnya sumber pangan lokal, sekaligus memikul tanggung jawab utama untuk memastikan ketahanan pangan rumah tangga. Pengalaman ini membentuk kesadaran ekologis yang lahir dari relasi tubuh, tanah, dan spiritual mereka.

Teologi feminis memandang bahwa dominasi terhadap perempuan dan alam berakar pada struktur patriarki yang telah lama melekat dalam tradisi keagamaan dan tafsir teologis. Selama ini teologi membentuk pandangan kosmos yang hierarkis di mana Tuhan dipersepsikan sebagai penguasa laki-laki yang berada di atas ciptaan, dan ciptaan, termasuk perempuan serta alam, diposisikan sebagai entitas pasif yang dapat dikontrol.²⁵ Pengalaman perempuan di Desa Luwuk Bunter menunjukkan bahwa relasi mereka dengan alam juga terwujud dalam relasi spiritual dan sosial yang juga dibentuk dalam konteks relasi kuasa patriarki. Namun dari cara mereka berladang, mengelola pekarangan, dan mengolah hasil panen menjadi pangan secara alamiah mencerminkan relasi selaras dengan alam yang lahir dari tanggung jawab hidup sehari-hari. Hanya saja relasi seperti ini tidak terjadi dalam ruang netral melainkan ruang kontrol sistem dan relasi kuasa.²⁶ Itu sebabnya secara spiritual, pola relasi Tuhan sebagai “Tuhan sebagai Tubuh Dunia” dimaknai sebagai pola menegaskan kesalingterhubungan dan kesetaraan dalam ciptaan.²⁷ Dalam relasinya dengan alam dan perannya dalam ketahanan pangan, teologi feminis melihat bahwa perempuan dan alam memerlukan pembebasan spiritual dan ekologis.²⁸

²¹ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

²² Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*, San Francisco: Harper & Row, 1980, 3.

²³ Maria Mies, 77-80.

²⁴ Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Development*, London: Zed Press, 1989, 38-42.

²⁵ Rosemary Radford Ruether, 1992, 65.

²⁶ Bdk. Ivone Gebara, *Longing for Running Water: Ecofeminism and Liberation*, Minneapolis: Fortress Press, 1999, 40-44. Gebara mengembangkan sebuah pandangan ekofeminisme yang mengkritik hubungan patriarkal dalam tradisi filsafat dan teologi Barat yang memisahkan manusia dari alam dan melegitimasi dominasi atas alam dan kelompok marginal termasuk perempuan.

²⁷ Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*, Philadelphia: Fortress Press, 1987, 73. Bagi Sallie metafora tradisional monarki yang melihat Tuhan sebagai Raja dan Tuan memengaruhi cara berpikir teologis menjadi sangat hierarkis dan dominatif termasuk cara berpikir atas alam dan kehidupan secara umum. Ia menilai bahwa metafora tersebut kurang tepat dipakai dalam konteks krisis ekologi.

²⁸ Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, London: Bloomsbury Continuum, 2014, 89.

Jadi, teologi feminis menyatakan bahwa pembebasan perempuan dan pemulihan bumi merupakan dua dimensi dari perjuangan yang sama melawan sistem patriarki.

Perempuan juga adalah citra Allah yang utuh.²⁹ Identitas perempuan sebagai citra Allah menjadi salah satu aspek pembebasan di mana perempuan ambil bagian dalam panggilan merawat ciptaan. Sebagai citra Allah, perempuan menempati posisi penting dalam relasi yang erat dan holistik dengan alam. Kesadaran spiritual perempuan untuk merawat alam merupakan bentuk konkrit teologi feminis yang menegaskan bahwa iman bersifat ekologis dan sosial.³⁰ Dengan cara ini perempuan yang terpinggirkan dalam sistem patriarki memiliki posisi strategis dalam gerakan ekologis di mana pengalaman mereka terhadap marginalisasi ternyata mempunyai sinergi dengan pengalaman eksploitasi alam oleh sistem relasi dominasi.

Perempuan Desa Luwuk Bunter Memahami Ekoteologi

Seperti masyarakat agraris pada umumnya, secara sosial, masyarakat di Desa Luwuk Bunter memiliki semangat komunal dan gotong royong masih sangat kental. Masyarakat yang masih cenderung mempertahankan kebiasaan dan nilai tradisional dipandang sebagai strategi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.³¹ Dalam relasi dengan alam, kehidupan masyarakat Desa Luwuk Bunter, termasuk para perempuan, sangat bergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi mereka.³² Masyarakat masih hidup dengan berladang, berkebun, mencari ikan di tengah menyempitnya lahan karena kehadiran perkebunan kelapa sawit dan pertambangan nikel. Bagi mereka, lahan yang disebut ladang itu sering digunakan untuk menanam padi dan sayur musiman, sementara lahan yang disebut kebun ditanami karet atau rotan.³³ Beruntungnya, masih ada masyarakat yang mempertahankan ladang dan kebun mereka. Di samping itu, selain hasil ladang dan kebun, masih bisa ditemukan sumber pangan liar lainnya di sekitar ladang dan kebun mereka.³⁴ Bahkan, jika tidak terjadi kemarau panjang, pada anak-anak sungai Cempaga yang mengalir di Desa Luwuk Bunter masih bisa ditemukan banyak ikan.³⁵ Umumnya, hasil ladang, kebun, sungai serta alam liar mereka gunakan sebagai sumber pangan. Namun jika hasil yang diperoleh berlebihan, mereka menjualnya ke tetangga.³⁶

Kehidupan seperti ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan juga oleh perempuan. Perempuan tidak hanya memanfaatkan lahan luas, tetapi pekarangan rumahpun mereka jadikan sumber pangan.³⁷ Menurut mereka, sayang sekali jika pekarangan dibiarkan kosong dan tidak menghasilkan. Mereka sangat bersyukur masih bisa memperoleh banyak manfaat dari alam. Pemahaman ekoteologis perempuan di Desa Luwuk Bunter tercermin dalam

²⁹ Marie Claire Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

³⁰ Rosemary Radford Ruether, "Ecofeminism: Symbolic and Social Connections of the Oppression of Women and the Domination of Nature", dalam *Feminist Theology*, Vol 03, No. 9, 35-50.

³¹ Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, 21. Lihat juga dalam Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

³² Kurnainnoor, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 15 Oktober 2023.

³³ Kurnainnoor, Yulie, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 15 Oktober 2023.

³⁴ Wiranita, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

³⁵ Yulie & Yepta, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

³⁶ Yulie, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

³⁷ Wiranita, Yepta, Yulie, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

keseharian mereka yang berakar pada relasi yang harmonis antara manusia dengan alam ciptaan. Ekoteologi menempatkan alam sebagai bagian dari karya ciptaan Allah yang harus dirawat, dijaga, dan dimanfaatkan secara bijaksana.³⁸ Bagi mereka, alam tidak dapat dipisahkan dari manusia; alam menjadi bagian dari diri sendiri. Pemahaman ini berakar kuat pada kesadaran spiritual dan nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun di masyarakat Desa Luwuk Bunter. Tanah, air, tanaman, dan hewan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral. Pemahaman ini menyadarkan mereka untuk memperlakukan alam dengan penuh hormat. Setiap kali akan memulai aktivitas berladang atau berkebun, misalnya, mereka selalu memulai dengan puja-puji kepada Pencipta agar memberkati tanaman mereka dengan hasil yang baik.³⁹ Rasa hormat itu juga nampak melalui pengalaman hidup yang melihat alam sebagai rahim kehidupan; tempat di mana segala kebutuhan mereka tumbuh. Demikian halnya saat mereka memperoleh hasil dari alam, seperti bahan pangan liar atau yang ditanam di kebun dan di ladang, ikan, dan hasil buruan lainnya. Dalam pemahaman mereka, itu semua adalah hasil yang selama ini lahir dari rahim alam yang memberi mereka kehidupan.

Setiap kali menanam atau memanen, mereka merasakan adanya keterhubungan spiritual yang mendalam dengan alam. Terkait dengan itu, Leslie E. Sponsel menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat ekologis dan juga spiritual di mana tanah, hutan, sungai dianggap memiliki “jiwa” yang menghubungkan manusia dengan yang transenden.⁴⁰ Saat memulai ladang, dari mengolah tanah, menabur benih, memelihara, hingga memanen selalu terbersit doa, harapan, dan rasa syukur.⁴¹

Dalam konteks inilah perempuan Desa Luwuk Bunter memaknai aktivitas harian mereka seperti berladang, berkebun, memasak dan mengelola pangan menjadi bagian dari tanggung jawab iman dan bentuk nyata rasa syukur kepada Sang Pencipta. Bagi mereka, aktivitas berladang dan berkebun merupakan perwujudan merawat alam yang mereka sama seperti merawat anak-anak dan keluarga mereka sendiri.⁴²

Pemahaman ekoteologis perempuan di Desa Luwuk Bunter tercermin dari keseharian yang berakar pada relasi yang harmonis dan saling menguntungkan antara mereka dengan alam. Melalui aktivitas berladang, berkebun, menjaga keanekaragaman hayati, perempuan mengekspresikan nilai-nilai ekoteologis yang berakar pada kesadaran spiritual terhadap ciptaan Allah. Relasi harmonis mereka dengan alam diwujudkan dalam praktik konkret yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Para perempuan ini menarasikan ekoteologis berdasarkan teori yang lahir dari pengalaman relasi dengan alam. Sebagaimana konsep *local knowledge* yang diperkenalkan Geertz, perempuan di Desa Luwuk Bunter memahami dan menafsirkan dunia mereka melalui pengalaman dan praktik budaya sehari-hari.⁴³

Jujur mereka akui bahwa telah terjadi perubahan sikap masyarakat Desa Luwuk Bunter terhadap relasi dengan alam. Masyarakat mengatakan alam sangat penting menopang

³⁸ Ernst M. Conradie, 2006.

³⁹ Yepta, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

⁴⁰ Leslie E. Sponsel, *Spiritual Ecology: A Quiet Revolution*, Santa Barbara: Praeger, 2012.

⁴¹ Yepta, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

⁴² Kurnainoor, Yulie, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 15 Oktober 2023.

⁴³ James C. Scott, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*, New Haven & London: Yale University Press, 1998.

kehidupan dan patut dilestarikan, namun tidak didukung dengan tindakan yang konsisten melalui sikap.⁴⁴ Mereka menjual lahan kebun untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit dan pertambangan nikel. Sudah banyak lahan yang dulu dijadikan tempat berladang dan berkebun beralih menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan tambang. Terjadi gap antara pemahaman dengan sikap terhadap alam.⁴⁵ Sistem kapitalis membawa pengaruh pada gaya hidup dan tuntutan ekonomi sementara sumber manusia masyarakat kehilangan daya untuk mengembangkan sumber daya alam. Akibatnya, masyarakat dengan mudah menjual lahan ladang dan kebun kepada perusahaan. Menurut pengakuan Yepta, kaum perempuan Desa Luwuk Bunter tidak bersuara saat lahan mereka dijual.⁴⁶ Dalam praktik pengambilan keputusan terkait penjualan lahan, perempuan seringkali tidak memiliki ruang untuk terlibat karena selalu didominasi oleh otoritas laki-laki sebagai kepala keluarga. Meskipun perempuan memiliki keterikatan ekologis dan sosial yang kuat dengan alam namun posisi mereka kerap terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan terkait aset ladang dan kebun.

Uraian di atas memperlihatkan pemahaman ekologis perempuan di Desa Luwuk Bunter tercermin dari keseharian yang berakar pada relasi yang harmonis dan saling menguntungkan antara mereka dengan alam. Melalui aktivitas berladang, berkebun, dan menjaga keanekaragaman hayati, perempuan mengekspresikan nilai-nilai ekoteologis yang berakar pada kesadaran spiritual terhadap ciptaan Allah. Hal itu juga menjadi kritik terhadap paradigma patriarkal-antroposentris yang memandang manusia berkuasa mutlak atas alam. Relasi harmonis mereka dengan alam diwujudkan dalam praktik konkret yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Para perempuan ini menarasikan ekoteologis berdasarkan teori yang lahir dari pengalaman relasi sehari-hari melalui praktik budaya dengan alam.

Jujur mereka akui bahwa telah terjadi perubahan sikap masyarakat Desa Luwuk Bunter terhadap relasi dengan alam. Masyarakat mengatakan alam sangat penting menopang kehidupan dan patut dilestarikan. Akan tetapi mereka masih melihat alam sebagai obyek. Masyarakat masih melihat alam dalam kerangka relasi kuasa di mana semata-mata dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Hal itu nampak dari tindak yang tidak konsisten dengan pemahaman tentang alam.

Perempuan Penjaga Nilai Ekologi, Sosial, dan Spiritual bagi Komunal

Berdasarkan perspektif teologi feminis, kedua paragraf tersebut menegaskan bahwa pengalaman hidup perempuan Desa Luwuk Bunter merupakan sumber refleksi teologis yang sah dan penting. Teologi feminis menolak pemisahan antara iman dan praktik hidup sehari-

⁴⁴ Yepta, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

⁴⁵ Anja Kollmuss, & Julian Agyeman, "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are The Barriers to Pro-Environmental Behavior?" dalam *Environmental Education Research*, Vol 8, Taylor &

Francis/Carfax Publishing Ltd., 2002, 239-260. Menurut Kollmuss dan Agyeman, hubungan antara Pengetahuan dengan sikap dan perilaku tidak linear dan terdapat kesenjangan. Secara sederhana mereka mengkritik asumsi "semakin tahu, maka semakin bertindak ramah lingkungan" dengan menyatakan bahwa seseorang bisa memiliki pengetahuan ekologis yang baik, bahkan peduli lingkungan secara positif, tetapi tetap tidak bertindak secara ramah terhadap lingkungan dalam praktik sehari-hari.

⁴⁶ Yepta, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023.

hari, serta menolak relasi kuasa yang menempatkan alam, dan perempuan, sebagai obyek dominasi. Ruether menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam berasal dari logika dominasi patriarkal yang sama. Teologi feminis menegaskan bahwa krisis ekologis berkaitan erat dengan struktur kuasa yang timpang sehingga diperlukan narasi iman yang membebaskan baik bagi perempuan maupun bagi alam. Dengan demikian, teologis feminis tidak hanya mengafirmasi spiritualitas perempuan tetapi juga sebagai suara profetis yang menantang inkonsistensi antara pemahaman ekologis dan praktik nyata masyarakat.

Selanjutnya, kontribusi perempuan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, tidak dapat tidak, menjadi ekspresi spiritual dan sosial. Secara tradisional, perempuan dan laki-laki di Desa Luwuk Bunter sama-sama terlibat dalam aktivitas produksi pangan.⁴⁷ Namun, meski demikian, perempuan memegang peranan yang lebih dominan dalam menjamin ketersediaan, keberlanjutan, dan pemanfaatan pangan di tingkat keluarga. Peran itu bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi perwujudan ekspresi spiritual dan sosial yang merefleksikan relasi harmonis antara mereka, alam, dan Tuhan.

Kontribusi perempuan yang paling nyata terlihat dalam tiga aspek ketahanan pangan, yaitu produksi pangan, pemasaran pangan, serta pengolahan dan penyajian pangan. Dalam aspek produksi (*on farm*), perempuan di Desa Luwuk Bunter terlibat penuh dalam seluruh proses berladang; mulai dari membuka lahan, menanam padi, merawat tanaman, hingga memanen dan mengolah hasil panen menjadi beras. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting dalam pengelolaan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif, terutama sayur-mayur dan bumbu dapur. Praktik ini menunjukkan bahwa perempuan memandang tanah dan pekarangan bukan sekedar ruang kosong tetapi sumber kehidupan yang harus dipelihara secara berkelanjutan.

Dalam aspek pemasaran pangan, para perempuan memanfaatkan hasil ladang dan pekarangan sebagai sumber ekonomi keluarga. Hasil kebun dan pekarangan seperti buah-buahan, sayur, dan bumbu dapur dijual kepada tetangga atau pembeli dari luar desa, dan pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga maupun pendidikan anak. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor penting dalam menjaga keseimbangan antara konsumsi dan distribusi pangan, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, pangan bernilai ekonomis sekaligus juga bernilai sosial karena menjadi sarana membangun relasi dan solidaritas di dalam komunitas⁴⁸.

Sementara itu, peran perempuan dalam pengolahan dan penyajian pangan menjadi pilar utama ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan bertanggung jawab memastikan makanan tersedia setiap hari, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Praktik memasak, memilih jenis makanan, dan mengatur porsi mencerminkan upaya perempuan untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Walaupun perhatian terhadap aspek gizi belum menjadi prioritas utama, ketersediaan pangan dipahami sebagai bentuk pemeliharaan kehidupan yang esensial. Dalam perspektif ekofeminis, peran ini menegaskan adanya kedekatan simbolik dan

⁴⁷ Yepta, Yulie, wawancara oleh penulis, Luwuk Bunter, 16 Oktober 2023

⁴⁸ J. L. Viveri-Pol, "Food As Commons or Commodity? Exploring the Links Between Normative Valuations and Agency in Food Transition", dalam *Sustainability*, Vol. 9, Nomor 3, 2017, 442.

fungsional yang mendalam, di mana alam sebagai sumber kehidupan yang paralel dengan pengalaman perempuan sebagai pengasuh dan pemelihara kehidupan.⁴⁹

Ketiga aspek ketahanan berakar pada kesadaran spiritual bahwa alam adalah ciptaan Allah yang dipercayakan untuk dimanfaatkan sekaligus dirawat secara bijaksana. Praktik ketahanan pangan oleh perempuan di Desa Luwuk Bunter didasarkan pada stabilitas ekologi yang berkelanjutan. Secara teologis, peran perempuan dalam ketahanan pangan merupakan manifestasi mandat Allah untuk mengelola dan memelihara ciptaan sebagaimana tertuang dalam Kejadian 1:28. Melalui kerja-kerja domestik dan agraris, perempuan menghadirkan iman dalam praktik konkrit yang menjaga keberlangsungan hidup generasi demi generasi. Dengan demikian, kontribusi perempuan Desa Luwuk Bunter terhadap ketahanan pangan rumah tangga bukan hanya realitas sosial, tetapi juga tindakan spiritual yang mengikat manusia, alam, dan Tuhan dalam relasi yang saling menghidupkan.

Kesimpulan

Ketahanan pangan rumah tangga hanya dapat dipahami secara memadai jika menaunkannya dengan relasi gender, spiritualitas, dan kondisi ekologis yang melingkupinya. Melalui pendekatan teologi feminis yang diperkaya dengan analisis sosiologis dan perspektif ekoteologi, penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengelolaan pangan merupakan praktik multidimensional yang memadukan tanggung jawab sosial, kesadaran iman, serta kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Ketahanan pangan memiliki kaitan dengan ketersediaan pangan dari alam dan juga relasi etis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Perempuan di Desa Luwuk Bunter hadir sebagai subyek aktif yang menopang kehidupan keluarga dan komunitas melalui pengelolaan sumber daya lokal. Dengan itu dipahami bahwa aktivitas agraris dan domestik yang dilakukan kaum perempuan –mulai dari mengolah ladang dan pekarangan hingga mengatur distribusi serta penyajian pangan– mencerminkan pengetahuan ekologis yang berakar pada pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya. Pengetahuan ini bukan sekedar keterampilan teknis, melainkan mengandung dimensi simbolik dan spiritual yang memaknai alam sebagai ruang kehidupan bersama. Dalam rangka tersebut, perempuan berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan pangan sekaligus menjaga keseimbangan relasi sosial di tingkat komunitas.

Analisis teologis feminis mengungkap bahwa kerja-kerja perempuan selama ini ditempatkan dalam ranah domestik dan kurang mendapat pengakuan justru memiliki signifikansi teologis yang mendalam. Praktik merawat pangan dan alam sebagai representasi iman menantang cara pandang teologis dan sosial yang masih bias gender, yang kerap meminggirkan perempuan dari ruang pengambilan keputusan strategis. Ketimpangan tersebut menjadi semakin problematis dalam situasi krisis ekologis, ketika degradasi lingkungan memperbesar beban perempuan sebagai pengelola pangan keluarga. Demikian halnya ketegangan antara kesadaran ekologis dalam nilai dan praktik perempuan dalam realitas struktural yang dibentuk oleh sistem ekonomi-politik dan relasi kuasa patriakal. Alih fungsi

⁴⁹ N. M. Gebreyohannes & A. D. David, "Women and Nature: An Ecofeminist Reading of Chimamanda Ngozi Adichie's *Purple Hibiscus*", dalam *Literature (MDPI)*, Vol. 2, No. 3, 2022, 187-188.

lahan, tuntutan ekonomi, dan minimnya keterlibatan perempuan dalam keputusan terkait sumber daya produktif menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh konteks struktural yang lebih luas dan cenderung kurang berpihak kepada kepentingan perempuan dan keluarga. Karenanya upaya memperkuat ketahanan pangan perlu disertai dengan transformasi sosial yang membuka ruang partisipasi setara bagi perempuan dan mengakui otoritas pengetahuan mereka.

Pengembangan kajian interdisipliner dengan mempertemukan teologi feminis, ekoteologi, dan sosiologi dalam satu bingkai analisis memperluas pemahaman mengenai ketahanan pangan sebagai praktik yang sarat makna baik dalam isu teknis dan ekonomi maupun sosial dan spiritual. Pengalaman perempuan Desa Luwuk Bunter memperlihatkan bahwa iman dapat menjadi sumber daya kultural yang memperkuat daya lenting komunitas dalam menghadapi krisis ekologis dan sosial. Dengan kata lain, menegaskan pentingnya menempatkan perempuan sebagai subyek teologis dan sosial dalam diskursus ketahanan pangan. Pengakuan terhadap peran, pengalaman, dan pengetahuan perempuan tidak hanya relevan bagi keadilan gender melainkan juga krisial bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan alam. Paradigma teologi feminis-ekoteologis yang ditawarkan diharapkan dapat menjadi landasan reflektif bagi penelitian lanjutan, kebijakan publik, dan praksis sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Referensi

- Carolyn Merchant. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. Harper & Row.
- Conradie, E. M. (2006). *Christianity and Ecological Theology*. SUN PRESS.
- Cristina Eghenter. (2018). *Perempuan, Peran, dan Kearifan Lokalnya dalam Ketahanan dan Kedaulatan Pangan*. WWF Indonesia. <https://www.wwf.id/id/blog/perempuan-peran-dan-kearifan-lokalnya-dalam-ketahanan-dan-kedaulatan-pangan>
- Elizabeth A. Johnson. (2014). *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. Bloomsbury Continuum.
- Françoise d'Eaubonne. (2022). *Feminisme or Death*. Verso Books.
- Gadis Arivia. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Gebara, I. (1999). *Longing for Running Water : Ecofeminism and Liberation* (Vol. 10, Issue 3). Fortress Press.
- Gebreyohannes, N. M., & David, A. D. (2022). Women and Nature : An Ecofeminist Reading of Chimamanda Ngozi Adichie ' s Purple Hibiscus. *MDPI*, 2(3), 187–188.
- Indonesia Kini. (2025). *kehadiran pt seal di luwuk bunter diharapkan menjadi penunjang perekonomian warga sekitar?* <https://indonesiakini.id/>
- James C. Scott. (1998). *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Yale University Press.
- Junianita Fridianova Sopamena. (2019). Kontribusi perempuan terhadap penerimaan rumahtangga masyarakat pulau kecil (studi kasus kecamatan teluk ambon kota ambon). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3, 720–729. <https://doi.org/Jurnal>

- Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)
Volume 3, Nomor 4 (2019): 720-729 <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.7>
- Karen J. Warren. (2000a). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Rowman & Littlefield.
- Karen J. Warren. (2000b). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap : why do people act environmentally and what are the barriers to. *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>
- kotimkab. (2024). *Bersiaga menghadapi Bencana Karhutla*. <https://kotimkab.go.id/bersiaga-menghadapi-bencana-karhutla/>
- Leslie E. Sponsel. (2012). *Spiritual Ecology: A Quiet Revolution*. Praeger.
- Maria Mies. (1987). *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*. Zed Books.
- Maria Mies, V. S. (1993). *Ecofeminism*. Zed Books.
- Marie Claire Barth. (2003). *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. BPK Gunung Mulia.
- Mata Kalteng. (2025). *saat air menghilang warga luwuk bunter menyusun perlawanan senyap hadapi kemarau?* https://www.matakalteng.com/daerah/kotawaringintimur/2025/08/01/saat-air-menghilang-warga-luwuk-bunter-menyusun-perlawanan-senyap-hadapi-kemarau?utm_source=chatgpt.com
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pinho, R. De, Guin, F., Maria, L., Jesus, D., Amaro, C., Vasconcelos, D. De, Aguiar, T., & Barracosa, P. (2021). Food Security and Sustainability : Discussing the Four Pillars to Encompass Other Dimensions. *Foods*, 10(11), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/foods10112732>
- Rosemary Radford Ruether. (1992). *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. (Issue 4). Harper & Row.
- Rosemary Radford Ruether. (1995). Ecofeminism: Symbolic and Social Connections of the Oppression of Women and the Domination of Nature. *Feminist Theology*, 03(09), 35–50.
- Rosemary Radford Ruether. (1996). *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion (Ecology & Justice)*. Orbis Books.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo. (2012). *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada University Press.
- Sallie McFague. (1987). *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Fortress Press.
- Vanda Shiva. (2005). *earth-democracy*. South End Press.
- Vandana Shiva. (1989). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Press.
- Vivero-pol, J. L. (2017). Food as Commons or Commodity ? Exploring the Links between Normative Valuations and Agency in Food Transition. *Sustainability*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/su9030442>